

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG  
PADA KOMPETENSI DASAR MANICURE  
DI SMK NEGERI 8 SURABAYA**

**Reggi Cindesari**

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya  
[reggi.cindesari@gmail.com](mailto:reggi.cindesari@gmail.com)

**Dra. DewiLutfiati, M. Kes**

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya  
[dewilutfiati@unesa.ac.id](mailto:dewilutfiati@unesa.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian bertujuan untuk mengetahui: 1) keterlaksanaan sintaks pengelolaan model pembelajaran langsung pada kompetensi dasar *manicure*, 2) hasil belajar siswa, 3) aktivitas siswa selama proses belajar mengajar, 4) respon siswa. Jenis penelitian ini adalah deksriptif kuantitatif. Proses pengambilan data diawali dengan pemberian *pretest* untuk mengidentifikasi hasil belajar siswa, kemudian pemberian perlakuan berupa kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran langsung dan diakhiri pemberian *posttest*. SMK Negeri 8 Surabaya merupakan sekolah yang menerima siswa inklusif di kelas X, subjek penelitian sebanyak 4 siswa inklusif yang berada di 3 kelas kecantikan kulit. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, tes, dan angket. Metode analisis data menggunakan nilai rerata untuk pengelolaan pembelajaran, hasil belajar siswa menggunakan nilai rerata sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar, serta untuk aktivitas siswa dan respon siswa menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) keterlaksanaan sintaks model pembelajaran langsung mendapatkan nilai rerata sebesar 3,02 termasuk pada kategori baik. 2) hasil penilaian pembelajaran pada kompetensi *manicure* menunjukkan adanya peningkatan yakni untuk nilai rerata *pretest* 52,88 menjadi nilai rerata *posttest* 81,90 3) aktivitas siswa selama proses belajar mengajar mendapatkan 78% termasuk dalam kategori aktif. 4) respon siswa yang diperoleh sebesar 92% tergolong sangat positif.

**Kata Kunci:** Model pembelajaran langsung, Hasil Belajar Siswa, *Manicure*.

*Abstrak:* This study aimed to find out 1) the implementation of syntax of direct instruction in manicure competence, 2) students' learning outcome, 3) students' activity in learning process, 4) students' response. Data retrieval process that begins with the provision of *pretest* to identify student learning outcomes, then giving treatment in the form of teaching and learning activities using direct learning model and end with *posttest*. SMK Negeri 8 Surabaya is a school that accepts inclusive students in class X, the subject of research as many as 4 inclusive students who are in 3 classes of skin beauty. The data collection method used observation, test, and questionnaire. The data analysis used average value for learning process, students' learning outcomes used average in accordance with the criteria of learning mastery, percentage for the students' response dan students' activity. The study showed that 1) the implementation of syntax reached the average of 3.02, categorized as 'good', 2) The result of the learning appraisal on the basic manicure competence for all students in *pretest* and *posttest* activities shows an increase that is for *pretest* value 52,88 and *posttest* value 81,90, 3) students' activity in learning process reached 78% and well-categorized as 'active'. 4) students' response reached 92% and well-categorized as 'completely positive'.

**Keywords:** Direct instruction model, Students' learning, *Manicure*

## PENDAHULUAN

Dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan seluruh warga Negara Indonesia pemerintah mengeluarkan izin tentang pendidikan inklusif. Berdasarkan (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 70 tahun 2009), tentang pendidikan inklusif (pensif) menerangkan bahwa penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Salah satu jurusan yang ada di SMK Negeri 8 Surabaya yaitu program kecantikan.

Program kecantikan di SMK tersebut dibagi menjadi dua yaitu kecantikan kulit dan kecantikan rambut. Tujuan umum program kecantikan kulit adalah mencetak siswa yang unggul, kreatif, inovatif dan mandiri sehingga bisa terjun langsung ke masyarakat/lembaga industri. Susunan kurikulum memiliki tiga komponen yaitu mata pelajaran normatif, mata pelajaran kelompok adaptif, dan mata pelajaran kelompok produktif. Salah satu kelompok produktif mata pelajaran dasar kecantikan kulit yaitu kompetensi dasar *manicure*.

Kompetensi *manicure* merupakan salah satu kompetensi yang paling penting dalam jurusan tata kecantikan kulit karena merupakan materi inti dalam *manicure* dan *pedicure* di kelas XI sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang tepat bagi siswa berkebutuhan khusus. Materi *manicure* juga bisa mengembangkan keterampilan siswa maka ketika siswa terjun ke masyarakat bisa lebih terampil dan juga bermanfaat bagi kehidupannya, misalnya bisa bekerja di salon. Materi *manicure* juga dapat diterapkan di rumah karena di dalam materi tersebut membahas tentang cara membersihkan kuku yang kotor serta perawatan untuk kuku sehat yang baik dan benar, sehingga materi yang diajarkan tidak hanya bermanfaat ketika siswa praktik di sekolah saja namun juga bermanfaat di kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada anak berkebutuhan khusus 2 dari 6 siswa sudah tuntas dalam kompetensi dasar *manicure*. Maka dari itu penelitian ini perlu dilakukan untuk bekal siswa berkebutuhan khusus ketika terjun dalam kehidupan bermasyarakat agar menjadi warga Negara yang mandiri.

Kegiatan belajar mengajar dasar kecantikan kulit di SMK Negeri 8 Surabaya masih kurang

maksimal apalagi untuk siswa berkebutuhan khusus mendapatkan perlakuan yang sama dengan siswa yang lain, sementara siswa berkebutuhan khusus itu memerlukan banyak bimbingan dan pantauan agar proses belajar mengajarnya dapat maksimal, agar nilai siswa berkebutuhan khusus tidak selalu berada pada KKM (kriteria ketuntasan minimum) atau bahkan bisa lebih rendah dari KKM. Pernyataan tersebut diperkuat karena hasil analisis dari Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 8 Surabaya, dalam pengamatan peneliti ketika praktik mengajar didapat hasil bahwa anak berkebutuhan khusus sering mendapatkan nilai yang berada pada KKM bahkan lebih rendah dari KKM.

Bertolak dari permasalahan tersebut maka dicari model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memahami materi yang diajarkan. Model pembelajaran yang biasa digunakan di sekolah bukanlah model pembelajaran langsung tetapi ada model pembelajaran khusus untuk tipe-tipe anak berkebutuhan khusus seperti program pembelajaran individual (PPI), untuk anak tunarungu menggunakan program pembelajaran bina bicara, untuk anak tunanetra menggunakan program pembelajaran orientasi mobilitas, sehingga anak berkebutuhan khusus bisa memahami materi yang diajarkan maka dari itu peneliti memilih menggunakan model pembelajaran langsung karena model ini dikembangkan secara khusus untuk meningkatkan proses pembelajaran para siswa terutama dalam hal memahami sesuatu (pengetahuan) dan dijelaskan secara utuh sesuai pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang diajarkan secara bertahap (Arends dalam Sugiarto 2009: 49).

Lebih lanjut (Amri & Ahmadi, 2010: 39) menyatakan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) merupakan salah satu model pengajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Hal ini baik dilakukan untuk anak inklusif karena mereka membutuhkan pendampingan, dan bimbingan terutama dalam kompetensi dasar *manicure*.

*Manicure* adalah suatu perawatan tangan yang diawali dengan merendam tangan dalam air hangat yang telah dilarutkan menggunakan garam khusus untuk perawatan atau menggunakan larutan antiseptik hingga proses terakhir yaitu memoles kuku dengan *nail polish* (Dewi, 2015: 95).

Pendapat diatas menunjukkan bahwa *manicure* merupakan suatu kegiatan yang dapat menunjang kecantikan wanita yang dapat dilakukan dirumah atau dengan bantuan beautician di salon.

Berdasarkan penelitian yang relevan dari Rindy Prahara Cintami program studi S1 Pendidikan Tata Rias 2011 menyatakan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Langsung dapat Meningkatkan Hasil Belajar Merias Wajah Panggung pada Siswa Tunarungu Di SMA LB-B KARYA MULIA SURABAYA dan Hasil penelitian yang relevan dari Nur Faizah jurusan Pendidikan Luar Biasa 2010 menyatakan bahwa Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Langsung terhadap Keterampilan Mengenal Warna Dasar Siswa Autis Di SLB Al Falah Sembayat Surabaya dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung tepat dan cocok digunakan untuk kegiatan belajar mengajar pada anak inklusif.

Berdasarkan uraian masalah diatas maka tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini adalah:

(1) Untuk mengetahui keterlaksanaan sintaks model pembelajaran langsung pada kompetensi dasar *manicure*, (2) Untuk mengetahui hasil belajar siswa inklusif terhadap penerapan model pembelajaran langsung pada kompetensi dasar *manicure*, (3) Untuk mengetahui aktifitas siswa inklusif terhadap penerapan model pembelajaran berlangsung pada kompetensi dasar *manicure*, (4) Untuk mengetahui respon siswa inklusif terhadap penerapan model pembelajaran berlangsung pada kompetensi dasar *manicure*.

#### **Metode**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh suatu informasi atau perubahan dari tindakan yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran langsung, dimana jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian deskriptif kuantitatif yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini. Penelitian ini diawali dengan pemberian *pretest* untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa, kemudian dilanjutkan dengan pemberian perlakuan berupa penerapan model pembelajaran langsung dan pada akhir penelitian diakhiri dengan pemberian *posttest*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa inklusif kelas X jurusan Kecantikan Kulit SMK Negeri 8 Surabaya, sejumlah 4 orang. Sebelum penelitian dilaksanakan instrumen dan perangkat pembelajaran divalidasi terlebih dahulu kepada validator yaitu dosen pembimbing, dua dosen

penguji dan dua dosen yang berkompeten pada bidang penelitian. Instrumen penelitian yang divalidasi meliputi: pedoman observasi, soal tes, dan angket.

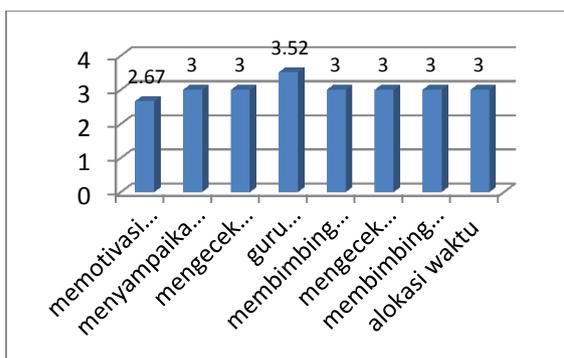
Data diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi digunakan untuk mengamati keterlaksanaan sintaks model pembelajaran langsung terhadap kompetensi dasar *manicure* dan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar, tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran langsung pada kompetensi dasar *manicure*, dan angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran langsung pada kompetensi dasar *manicure*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis keterlaksanaan sintaks model pembelajaran pembelajaran langsung pada kompetensi dasar *manicure* menggunakan nilai rerata, analisis hasil belajar siswa menggunakan nilai rerata sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar, dan analisis aktivitas siswa dan respon siswa menggunakan persentase.

#### **Hasil dan Pembahasan**

Data yang diperoleh dalam penelitian kemudian dianalisis. Uraian hasil penelitian sebagai berikut:

##### **1. Keterlaksanaan Sintaks**

Hasil pengamatan keterlaksanaan sintaks yang dilakukan oleh 3 observer pada 1 pertemuan dengan waktu 4x45 menit pada model pembelajaran langsung diperoleh melalui observasi yang dilakukan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sintaks dalam model pembelajaran langsung memiliki 5 *fase* yaitu: *Fase 1* menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, *fase 2* mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, *fase 3* membimbing pelatihan, *fase 4* mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan yang terakhir *fase 5* memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh 3 observer berupa nilai rerata akan disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

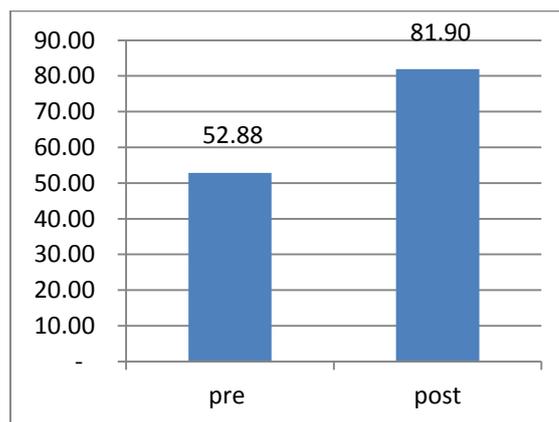


**Diagram 4.1**  
Rata Rata Pelaksanaan Sintaks Model Pembelajaran Langsung

Berdasarkan diagram diatas secara keseluruhan memperoleh nilai rerata sebesar 3,02 yang masuk pada kategori baik. Nilai tertinggi 3,52 yaitu pada *fase 2* (mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan ) tergolong kategori sangat baik, karena guru mampu menjelaskan dan menguasai materi serta dapat mendemonstrasikan langkah-langkah melakukan *manicure* dengan jelas dan rinci, atau menyajikan informasi tahap demi tahap seperti pendapat Arends dalam Sugiarto (2008: 49) mengatakan: “model pembelajaran langsung dikembangkan secara khusus untuk meningkatkan proses pembelajaran para siswa terutama dalam hal memahami sesuatu (pengetahuan) dan menjelaskannya secara utuh sesuai pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang diajarkan secara bertahap selangkah demi selangkah, pada *fase 5* (memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan), *fase 3* (membimbing pelatihan), dan *fase 4* (mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik) mendapatkan nilai 3 termasuk kategori baik. Pada *fase 1* (menyampaikan tujuan dan menyiapkan siswa) memperoleh nilai rerata 2,67 termasuk dalam kategori baik karena pada saat guru memotivasi respon siswa sangat baik, karena cara guru memotivasi siswa yaitu dengan menayangkan sebuah video yang berdurasi 2 menit 50 detik dimana video itu adalah video motivasi Bernard yaitu tokoh film anak-anak sehingga siswa sangat memperhatikan dan antusias katika dimintai untuk menyimpulkan video tersebut

## 2. Data Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar pada ranah psikomotor dinyatakan tuntas apabila nilai yang diperoleh oleh siswa lebih atau sama dengan KKM yaitu 75. Berikut adalah data hasil belajar siswa pada ranah psikomotor berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*.



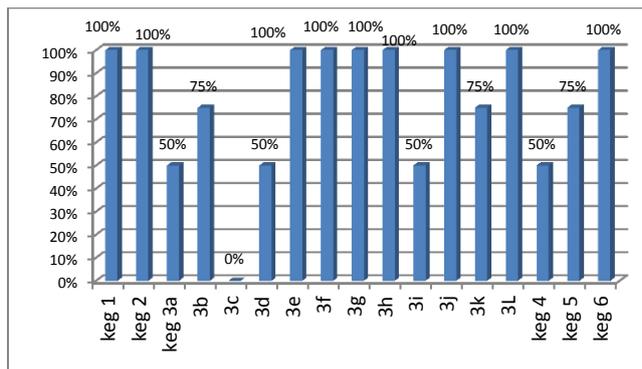
**Diagram 4.2**  
Ketuntasan Hasil Belajar Ranah Psikomotor

Berdasarkan diagram diatas hasil belajar siswa ranah psikomotor pada kegiatan melakukan *manicure* yaitu *pretest* dan *posttest*, nilai terendah pada aspek menggosok kuku menggunakan *nail buffer* dengan nilai rerata 0 karena siswa belum mengetahui fungsi dan kegunaan dari *nail buffer*, bagaimana kriteria hasil kuku yang telah digosok menggunakan *nail buffer* dan bagaimana cara pengaplikasiannya sehingga *nail buffer* tidak dipergunakan sama sekali. Pada saat *posttest* nilai terendah yang didapatkan saat *pretest* mengalami peningkatan yaitu aspek menggosok kuku menggunakan *nail buffer* mendapatkan nilai rerata sebesar 7,5.

*Pretest* siswa mendapatkan nilai rerata sebesar 52,88 dan *posttest* siswa mendapatkan nilai rerata sebesar 81,90 seperti pendapat Sudjana (2010: 22), bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Dengan demikian dari hasil belajar siswa *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan setelah diberikan model pembelajaran langsung seperti pendapat (Wahidmurni 2010: 18) bahwa perubahan-perubahan tersebut dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya siswa terhadap suatu objek atau suatu perlakuan yang diberikan oleh gurunya.

## 3. Data Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama proses kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran langsung pada kompetensi dasar *manicure* terdapat 3 observer teman sejawat dari pendidikan tata rias 2013 yang mengamati kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu 4x45 menit sejumlah 4 siswa. Berikut adalah data hasil pengamatan observer terhadap aktivitas siswa:



**Diagram 4.3**  
**Data Hasil Aktivitas Siswa**

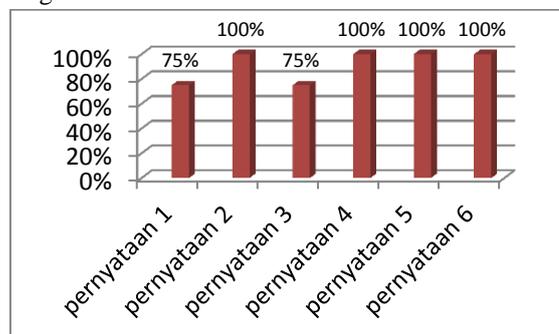
Berdasarkan tabel hasil pengamatan observer diagram diatas menampilkan nilai tertinggi dengan persentase sebesar 100% pada kegiatan 1 , 2, 3e, 3f, 3g, 3h, 3j, 3l, dan kegiatan 6, kegiatan 3b, 3k, 5 mendapatkan persentase 75% dan persentase 50% pada kegiatan 3a, 3d, 3i, dan kegiatan 4. Nilai terendah dengan persentase 0% pada aspek 3c. Dimana aktivitas siswa sangat mempengaruhi prestasi belajar, guru hanya memberikan dorongan dan motivasi serta kesempatan kepada siswa untuk berfikir sendiri dalam melakukan kegiatan didalam kelas , maka dari itu semua aktivitas siswa dari awal pembelajaran sampai akhir harus benar-benar dipantau untuk melihat kemajuan belajar siswa menurut Oemar Hamalik (2010: 171).

Kegiatan 1 (siswa memperhatikan ketika guru memotivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran) memperoleh nilai rerata sebesar 100% dapat dikategorikan sangat aktif, siswa sangat antusias dan memperhatikan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru karena guru memberikan suatu inovasi-inovasi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa tidak bosan. Pada kegiatan 3a (siswa mempersiapkan area kerja) memperoleh nilai rerata sebesar 50% masuk pada kategori kurang aktif dikarenakan siswa dalam menata dan merapikan alat bahan dan lenan serta area kerja belum rapi. Kegiatan 3c (siswa membersihkan tangan menggunakan air hangat) memperoleh rata-rata sebesar 0 atau 0% dan masuk pada kategori tidak aktif karena siswa ketika membersihkan tangan yang seharusnya menggunakan air hangat tetapi karena tidak ada air hangat maka siswa menggunakan air biasa.

#### 4.Respon Siswa

Data respon siswa setelah proses belajar mengajar pada kompetensi dasar *manicure* dengan

menggunakan model pembelajaran langsung yang diperoleh dari angket yang dibagikan dan diisi oleh siswa berupa pernyataan dan jawaban “ya” atau “tidak”. Hasil perhitungan respon siswa terhadap model pembelajaran langsung dapat disajikan pada diagram berikut:



**Diagram 4.4**  
**Persentase Respon Siswa**

Berdasarkan teknik analisis data, bahwa model pembelajaran langsung dapat dikatakan berhasil atau tuntas jika respon siswa memiliki kategori sangat positif, dimana respon siswa dalam pembelajaran diamati pada akhir proses belajar yang disebut perubahan atau kinerja performance (anni, 2007: 5) sehingga memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Nilai rerata keseluruhan siswa sebesar 92% tergolong sangat positif, angket respon oleh 4 siswa menyatakan 4 pernyataan mendapatkan nilai 100% dapat dikatakan bahwa respon siswa dikategorikan sangat positif sekali terhadap proses pembelajaran, dan 2 pernyataan yang lain mendapatkan nilai 75% dapat dikatakan bahwa respon siswa dikategorikan positif. Dimana keterlibatan siswa atau respon siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk perhatian dan mengerjakan tugas-tugas dari guru. Semua bentuk respon yang dipelajari siswa harus menunjang tercapainya tujuan instruksional sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa tersebut serta perilakunya.

#### Penutup

##### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan pada siswa inklusif kelas X Kecantikan Kulit SMK N 8 Surabaya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan sintaks model pembelajaran langsung pada kompetensi dasar *manicure* berjalan dengan baik dan lancar, secara keseluruhan memperoleh nilai rerata sebesar 3,02 yang dikategorikan baik.

2. Hasil belajar siswa dari nilai *pretest* dan *posttest* meningkat sebesar 29,02, hasil belajar siswa *pretest* sebesar 52,88 menjadi 81,90 pada *posttest*.
3. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung pada kompetensi dasar *manicure* secara keseluruhan mendapatkan persentase sebesar 78% termasuk pada kategori aktif.
4. Respon siswa setelah proses belajar mengajar pada kompetensi dasar *manicure* terlihat antusias hal ini dapat dilihat dari persentase yang diperoleh yaitu secara keseluruhan sebesar 92% tergolong sangat positif.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran langsung pada siswa inklusif kelas X Kecantikan Kulit SMK N 8 Surabaya, maka saran yang dianjurkan antara lain:

1. Sampel pada penelitian ini harus lebih banyak.
2. Penelitian sebaiknya dilakukan dengan jangka waktu yang lama karena siswa inklusif membutuhkan proses pendampingan agar penelitian ini bisa mencapai kriteria ketuntasan belajar.
3. Pada waktu kegiatan belajar mengajar siswa inklusif perlu mendapatkan pendampingan secara khusus agar penelitian ini bisa mencapai kriteria ketuntasan belajar.
4. Perlu dilakukan penelitian dengan model pembelajaran langsung dengan step-step yang benar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amri, Sofan dan Lif Khoiru Ahmadi. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta : Prestasi Pustakarya.
- Anni, Tri Chatharina. 2007. *Psikologi Belajar*. Semangajar, UTP UNNES.
- Kusantati, Herni, Pipin dan Wiwin. 2008, *Tata Kecantikan Kulit*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Muliyawan, Dewi. 2015. *Manicure dan Pedicure*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Republik Indonesia. 2006. *Undang-Undang Sisdiknas*:Bandung:Citra Umbara.
- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana, N. 2010. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (cet XV). Bandung : PT. Ramaja Rosdakarya.
- Sugihartono, dkk (2007) *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta : UNY Press.
- Wahidmurni, dkk. 2010. *Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik*. Yogyakarta: Nuha Letera